

**IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA NEGERI 1 KONAWE SELATAN PROVINSI SULAWESI
TENGGERA**

***LITERATION PROGRAM IMPLEMENTATION
IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING
SMA NEGERI 1 KONAWE SELATAN PROVINCE SULAWESI
TENGGERA***

TESIS



OLEH:

JEFRIANTO SYAHRIR

F032191002

**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

**Implementasi Program Literasi Dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 1 Konawe Selatan
Provinsi Sulawesi Tenggara**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

JEFRIANTO SYAHRIR

F032191002

Kepada

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

TESIS

**IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 1
KONawe SELATAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

Disusun dan diajukan oleh:

JEFRIANTO SYAHRIR

Nomor Pokok: F032191002

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 30 November 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua



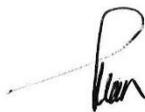
Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

Anggota



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.

**Ketua Program Studi Bahasa
Indonesia**



Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Jefrianto Syahrir

NIM : F032191002

Jurusan/Program Studi : S-2 Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **“Implementasi Program Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 1 Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara”** merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2021

Yang membuat pernyataan,



Jefrianto Syahrir

KATA PENGANTAR

Puji syukur patut dipanjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan dan penyusunan tesis dengan judul **“Implementasi Program Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Di SMA Negeri 1 Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kami nabibesar Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya. Berbeka lkesabaran, ketekunan, ketelitian, dan kerja keras disertai doa sebagai kunci utama dalam menghadapi rintangan yang penulis hadapi ketika berupaya merampungkan tesis ini

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam tesis ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan tesis ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki tesis ini, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Proses penyusunan dan penyelesaian tesis ini masih ditemui banyak kendala dan kesulitan, namun semuanya dapat teratasi berkat pertolongan Allah Swt serta bantuan, dorongan semangat, kasih sayang, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini

penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan terima kasih sebagai bentuk penghargaan kepada:

1. Ayahanda Muhammad Syahrir dan Ibunda Rosnawati selaku kedua orang tua yang telah bekerja keras mengasuh, membimbing, membiayai, menasihati, dan terus-menerus mendoakan agar semua cita-cita dan harapan penulis dapat tercapai. Serta saudara - saudara saya, Fachriawan Syahrir, Rahman Dani Syahrir, Rafi Arjiman Syahrir, Alim Kurniawan Syahrir yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

2. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun., S.U selaku konsultan I dan Dr. Munira Hasjim, M.Hum, selaku konsultan II yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dengan tulus sehingga tesis ini dapat dirampungkan.

3. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., dan Dr. Abidin Pammu, Dipl. Tesol, M.A., selaku penguji/penilai yang senantiasa membantu penulis meningkatkan kualitas tesis ini.

4. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang selalu ikhlas meluangkan waktu memotivasi dan membantu administrasi penulis.

5. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, terkhusus pada Program Magister Bahasa Indonesia.

6. Teman-teman Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Program Magister Bahasa Indonesia yang selalu meluangkan waktu berdiskusi untuk terus saling menyemangati dalam proses penyusunan tesis.
7. Para saudara, sahabat, dan semua pihak yang telah membantu penulis, namun tidak sempat dituliskan namanya satu persatu.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi segala pihak untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, Januari 2021

Penulis

ABSTRACT

JEFRIANTO SYAHRIR. Implementation of the Literacy Program in Learning Indonesian Language at SMA Negeri 1 Konawe Selatan, Southeast Sulawesi Province (supervised by Tadjuddin Maknun and Munira Hasjim).

This study aims (1) to explain the implementation of the literacy program in Indonesian language learning at SMA Negeri 1 Konawe Selatan, Southeast Sulawesi Province and (2) to explain the effectiveness and obstacles that occur in the literacy program at SMA Negeri 1 Konawe Selatan.

This research is a descriptive qualitative research. This study provides an overall picture of the implementation, effectiveness, and barriers that occur in literacy programs.

The results show that the literacy program has not been running optimally. The problems of the literacy program in Indonesian language learning that occur at SMA Negeri 1 Konawe Selatan include less relevant learning strategies, the availability of inadequate and inadequate facilities and infrastructure, lack of socialization from the school to the local government, parents, and the students themselves. As well as the low interest in reading in students, as seen in the results of the questionnaire as many as 57% of students did not agree to set aside time for reading activities, 48% of students did not agree that reading activities were preferable to playing 57% of students answered agree that reading activities are only carried out after receiving an assignment. The next problem in literacy programs is the dominance of oral (oral) culture compared to reading and writing culture. This shows that literacy programs have not been effective in increasing reading and writing interest in students.

Key words: literacy program, student ability, Indonesian language

ABSTRAK

JEFRIANTO SYAHRIR. *Implementasi Program Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara* (dibimbing oleh Tadjuddin Maknun dan Munira Hasjim).

Penelitian ini bertujuan (1) menjelaskan implementasi program literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara dan (2) menjelaskan efektifitas dan hambatan yang terjadi dalam program literasi di SMA Negeri 1 Konawe Selatan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Studi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang implementasi, efektifitas, dan hambatan yang terjadi dalam program literasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi belum berjalan dengan maksimal. Permasalahan program literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi di SMA Negeri 1 Konawe Selatan antara lain strategi pembelajaran yang kurang relevan, ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan tidak memadai, kurangnya sosialisasi dari pihak sekolah ke pemerintah setempat, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Serta rendahnya minat baca pada siswa, seperti terlihat pada hasil angket sebanyak 57% siswa tidak setuju menyisihkan waktunya untuk kegiatan membaca, 48% siswa tidak setuju kegiatan membaca lebih disukai daripada bermain, 57% siswa menjawab setuju bahwa kegiatan membaca hanya dilakukan setelah mendapat tugas. Masalah berikutnya dalam program literasi adalah dominasi budaya oral (lisan) dibandingkan budaya membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi belum berjalan efektif untuk meningkatkan minat baca dan tulis pada siswa.

Kata kunci: program literasi, kemampuan siswa, bahasa Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	10
B. Landasan Teori.....	13
1. Program Literasi.....	13
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	28
3. Kurikulum 2013.....	31
4. Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	34
5. Membaca dan Menulis dalam literasi.....	37
6. Model Pembelajaranan literasi Bahasa Indonesia	41

C. Kerangka Pikir.....	45
D. Definisi Operasional.....	46
BAB III. METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	47
B. Sumber Data Primer dan Sekunder.....	48
C. Data Yang Dihimpun.....	48
D. Populasi dan Sampel.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	60
G. Uji Validitas Data.....	62
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	68
A. Identitas Sekolah.....	68
B. Sarana dan Prasarana.....	68
C. Hasil Pengamatan Proses Belajar.....	69
D. Wawancara.....	70
E. Evaluasi GLN.....	88
F. Hasil Angket.....	108
BAB V. PENUTUP.....	124
A. Simpulan.....	124
B. Saran.....	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2 : Hasil Angket

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada era ini, khususnya dalam bidang literasi pada pembelajaran bahasa Indonesia mengalami beberapa hambatan atau belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pembelajaran bahasa Indonesia ibarat produk, lebih sering ditawarkan secara inferior, tidak dikemas bagus dan monoton, sehingga siswa sebagai konsumen tidak tertarik untuk membeli. Guru sebagai pemasar tidak mampu meyakinkan calon pembeli bahwa produk yang dibawanya itu penting dan bermanfaat. Karena itulah, perlu suatu terobosan baru bagaimana mengemas pembelajaran bahasa Indonesia agar menarik sehingga menerbitkan rasa cinta dan semangat belajar.

UUD Pemerintah melalui Permendiknas No. 23 tahun 2015 mengungkapkan bahwa program literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah atau di madrasah-madrasah mesti diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Literasi dapat menumbuhkan minat budaya baca dan tulis yang diikuti dengan penumbuhan budi pekerti pada diri peserta didik.

Literasi terkait dengan tiga substansi, yaitu membaca, berpikir, dan menulis. Hubungan tiga komponen literasi ini bersifat kompleks dan terpadu. Literasi substansinya adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif tentang informasi yang disanggah oleh kebiasaan membaca dan menulis yang baik sehingga bisa menilai dan mendapatkan informasi, hal ini sangat tepat jika diarahkan pada upaya membangun budaya literasi.

Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap ilmu pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya. Membaca memberikan pengaruh budaya yang kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik.

Prestasi membaca peserta didik sampai saat ini di Indonesia masih sangat rendah, berada dibawah rata-rata skor internasional. Data dari United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menunjukkan minat baca anak Indonesia hanya 0,1%, Artinya dari 10.000 anak bangsa , hanya 1 orang yang gemar membaca dan juga menulis. Kelemahan yang dialami peserta didik saat ini adalah ketergantungannya terhadap budaya lisan dibanding budaya teks. Peserta didik lebih menyukai aktivitas menonton kartun, menonton sinetron, membaca pesan WA dibandingkan meluangkan waktu untuk membaca

buku teks. Sehingga informasi pengetahuan yang diperoleh sangatlah rendah.

Penerapan program literasi sebenarnya sudah diresmikan sejak tahun 2015 dan menjadi program wajib, akan tetapi masih banyak sekolah yang belum menerapkan, ada yang sudah menerapkan tetapi belum berjalan dengan maksimal, karena ketersediaan sarana yang masih kurang. Sebagai program wajib, tentunya program ini harus didukung oleh semua pihak yang terkait seperti pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik itu sendiri.

Akan tetapi, sebagai program yang baru, tentu belum dapat sepenuhnya dipahami oleh semua kalangan, inilah tugas pemerintah dan pendidik untuk lebih mensosialisasikan program ini agar tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Program literasi juga dapat dilakukan pada mata pelajaran, seperti mata pelajaran bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan pada jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sebagai mata pelajaran wajib, mata pelajaran bahasa Indonesia perlu disajikan dengan sistem pengajaran yang memperhatikan aspek-aspek tertentu untuk mampu membangkitkan minat baca dan tulis.

Rendahnya literasi menjadi indikasi yang berbahaya bagi kehidupan setiap individu dan peradaban masyarakat. Mustahil tanpa literasi yang baik, setiap individu mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman. Kendala utama dalam pembelajaran literasi

terletak pada faktor pemahaman guru yang masih kurang, serta faktor kebijakan sekolah yang belum membentuk tim gerakan literasi sekolah (GLS). Untuk itu pemetaan pembelajaran literasi di sekolah perlu dilakukan sehingga bisa diperoleh gambaran awal tentang pembelajaran literasi khususnya di SMA Negeri 1 Konawe Selatan.

Faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi karena adanya tradisi kelisanan (*orality*) yang masih mengakar dimasyarakat. Masyarakat ataupun peserta didik zaman dulu lebih memanjakan tradisi lisan (omong-dengar) daripada tradisi literasi (baca-tulis). Selain itu, sistem sekolah yang masih kurang dalam memberi peluang bagi tradisi literasi kepada peserta didik. Model pengajaran dikelas pada umumnya guru masih terlalu banyak berbicara, sedangkan siswa terlalu sukar menjadi pendengar. Guru jarang menjadikan kegiatan membaca-menulis sebagai kerangka berpijak (*frame of reference*) dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, berbagai pendekatan pendidikan dihadirkan guna menuntaskan permasalahan literasi tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia sejak kurikulum 2013 diberlakukan hingga direvisi menjadi kurikulum nasional mengutamakan pembelajaran yang berbasis teks. Artinya siswa ditekankan untuk memahami berbagai jenis teks sekaligus menuntut siswa untuk mahir menulis dan membaca berbagai macam teks. Diterapkannya pembelajaran berbasis teks ini kiranya dapat meningkatkan budaya literasi pada diri peserta didik. Kasus yang sering terjadi yaitu anjloknya nilai UAN pada mata pelajaran bahasa

Indonesia disetiap tahunnya, hal ini tentu harus mendapat perhatian oleh seluruh pendidik di Indonesia, mengapa hal demikian bisa terjadi. Menumbuhkan budaya literasi dikalangan peserta didik setidaknya akan memberikan peningkatan mutu terhadap peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Jika dilihat dari parameter lingkungan sekolah yang menerapkan program literasi, dapat disimpulkan bahwa program ini belum mencapai kata maksimal. Kurangnya kesediaan dana untuk menunjang gerakan literasi sekolah ini tentunya juga mempengaruhi hasil tujuan yang ingin dicapai. Saat ini, gerakan literasi sekolah tidak diiringi dengan penambahan sarana yang memadai, sehingga gerakan literasi sekolah hanya sebatas untuk memenuhi kewajiban dalam melaksanakan peraturan saja. Akibatnya, hasil yang diperoleh tidak akan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Konawe Selatan pada tanggal 9 Januari 2020 terkait dengan program literasi di sekolah ini sudah berjalan selama 2 tahun dengan menerapkan pembiasaan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai dan menggunakan media perpustakaan sebagai tumpuan utama dalam mengembangkan program literasi untuk meningkatkan minat baca dan tulis siswa SMA Negeri 1 Konawe Selatan. Seharusnya, pemangku

kepentingan yaitu dalam hal ini pihak sekolah melakukan koordinasi terhadap pemerintah untuk pengadaan sarana dan prasarana untuk menunjang program literasi agar tidak hanya menggunakan 1 sumber atau 1 sarana saja.

Hal ini didasarkan bahwa SMA Negeri 1 Konawe Selatan merupakan salah satu sekolah favorit dan sudah selayaknya mendapatkan bantuan oleh pemerintah untuk menunjang keberhasilan dan keefektifan program literasi. Oleh karena itu, pemerintah wajib memfasilitasi program literasi khususnya di SMA Negeri 1 Konawe Selatan. Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam program literasi, guru bahasa Indonesia mengatakan belum pernah dilakukan penelitian terkait pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks Literasi.

Berdasarkan observasi kedua penulis di SMA Negeri 1 Konawe Selatan, program literasi juga dapat terhambat karena rendahnya minat membaca siswa. Hal ini terlihat ketika jam istirahat siswa-siswi lebih memilih berkunjung ke kantin sampai waktu istirahat berakhir ketimbang berkunjung ke perpustakaan. Tidak hanya di sekolah, di rumah dan di lingkungan sekitar pun dapat dilihat bahwa anak yang berstatus sebagai siswa lebih sering memegang handphone dibandingkan membaca buku, baik fiksi maupun nonfiksi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi program literasi di SMA Negeri 1 Konawe Selatan, mengetahui sejauh mana efektifitas program literasi yang sedang berlangsung, dan hambatan-

hambatan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaannya,serta memberikan solusi agar terpecahkannya masalah yang ada. selain itu, dapat menjadi tolok ukur bagi sekolah-sekolah yang akan menerapkan program tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dan untuk merealisasikan keterampilan literasi informasi yang dimiliki siswa ataupun peserta didik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Implementasi Program Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara, sesuai dengan observasi awal yang penulis lakukan sebelumnya menyatakan bahwa SMA Negeri 1 Konawe Selatan sudah melaksanakan kegiatan literasi tetapi dalam pemasukan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum berjalan secara maksimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah implementasi program literasi di SMA Negeri 1 Konawe Selatan?
2. Bagaimanakah efektivitas program literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Konawe Selatan?
3. Bagaimanakah hambatan-hambatan yang terjadi dalam pengembangan program literasi di SMA Negeri 1 Konawe Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengemukakan dan menjelaskan implementasi program literasi yang terjadi di SMA Negeri 1 Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara
2. Mengemukakan dan menjelaskan efektifitas program literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara
3. Mengemukakan hambatan yang terjadi dalam pengembangan program literasi di SMA Negeri 1 Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil dalam perkembangan sistem pendidikan di Indonesia terutama pada aspek literasi informasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Serta pengembangan program literasi yang memasukan pelajaran bahasa Indonesia didalamnya khususnya di SMA Negeri 1 Konawe Selatan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah untuk meninjau kembali atau melakukan evaluasi

khususnya dalam program literasi guna menunjang aktivitas kegiatan berliterasi di SMA Negeri 1 Konawe Selatan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi pemahaman kepada pembaca mengenai pengembangan program literasi pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya. Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk bahan penelitian yang serupa dan menambah keluasan keilmuan peneliti dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang literasi dan pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti sadar, bahwa penelitian pengembangan program literasi pada pembelajaran bahasa Indonesia bukan hal baru. Peneliti lain telah banyak mengkaji mengenai sistem pengembangan program literasi. Peneliti pun berusaha mencari tahu penelitian sebelumnya yang menjadikan pengembangan program literasi dan bahasa Indonesia sebagai objek penelitian dalam bidang pendidikan. Usaha tersebut dengan cara mencari arsip-arsip hasil penelitian sebelumnya, baik *online* maupun *offline* dan ternyata belum ada yang meneliti, khususnya menyatukan program literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Peneliti juga menguraikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan program literasi yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangsih dalam penelitian ini. Beberapa penelitian menjadi bahan bacaan dan juga sebagai bahan perbandingan agar hasil penelitian ini dapat menjadikan penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Peneliti memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dalam penelitian pengembangan program literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga penulis/peneliti dapat memahami dan mengamati perbedaan dan persamaan pada setiap

penelitian sesuai dengan yang dilakukan peneliti dalam tesis ini. Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaini (2018) berjudul “Program Literasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”. Penelitian tersebut dianggap relevan, karena peneliti menggunakan program literasi dalam melakukan penelitian. Sama halnya dengan penelitian ini yang juga menggunakan program literasi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, Zaini menggunakan program literasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah, sedangkan didalam penelitian ini, objeknya adalah melihat pengembangan literasi sekolah secara utuh dan memasukkan pembelajaran bahasa Indonesia didalamnya (literasi informasi).

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti (2015) berjudul “Peran Literasi Informasi Terhadap Pemanfaatan Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia Makassar”. Penelitian ini membahas topik mengenai literasi yang juga dibahas peneliti didalam penelitian ini. Penelitian Hardiyanti menggunakan media perpustakaan saja untuk menjalankan program literasi informasi, sedangkan penelitian ini menggunakan pembelajaran bahasa Indonesia didalam program literasi dan pengembangan program literasi secara menyeluruh di sekolah ini.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nindya Faradina (2017) berjudul “Pengaruh dan Hambatan Program Gerakan Literasi

Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SMA 1 Jatinom Klaten". Penelitian ini mengkaji literasi untuk menemukan hambatan dan pengaruh yang terjadi, sedangkan peneliti dalam tesis ini mengkaji pengembangan program literasi di SMA Negeri 1 Konawe Selatan secara menyeluruh dan memasukkan mata pelajaran bahasa Indonesia didalam program literasi, yang dimana istilah ini dikenal dengan literasi informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuyu Yulianti (2017) berjudul "Peran Literasi Sains dalam Pembelajaran Ipa". Penelitian ini membahas topik mengenai literasi yang juga dibahas peneliti didalam penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan pembelajaran ipa untuk mengukur tingkat keberhasilan program literasi, sedangkan penelitian ini menggunakan pembelajaran bahasa Indonesia didalam program literasi dan pengembangan program literasi secara menyeluruh di sekolah ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Adib Rifqi Setiawan (2019) berjudul "Efektifitas Pembelajaran Biologi Berorientasi Literasi Saintifik". Penelitian ini membahas topik mengenai literasi yang juga dibahas peneliti didalam penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan pembelajaran biologi didalamnya, sedangkan penelitian ini menggunakan pembelajaran bahasa Indonesia didalam program literasi dan melihat pengembangan program literasi secara menyeluruh di sekolah ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Husna Nur Dinni (2018) berjudul "HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya Dengan Kemampuan

Literasi Matematika”. Penelitian ini membahas topik mengenai literasi yang juga dibahas peneliti didalam penelitian ini. Penelitian ini juga memasukkan model HOTS sebagai tambahan. Penelitian ini juga menggunakan pembelajaran Matematika didalamnya, sedangkan penelitian ini menggunakan pembelajaran bahasa Indonesia didalam program literasi untuk melihat pengembangan program literasi secara menyeluruh di sekolah ini.

B. Landasan Teori

Pengembangan program literasi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini berfokus melalui program tersebut. Namun, terlebih dahulu, peneliti berusaha menjabarkan unsur-unsur pembangun literasi dan pembelajaran bahasa Indonesia (literasi Informasi).

1. Program Literasi

Menurut Suwandi (2019: 20), dalam konteks pendidikan, literasi hakikatnya sebuah perangkat kemampuan dan keterampilan untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Untuk itulah kemampuan dan keterampilan literasi harus dilatih, ditingkatkan, dan difungsikan dalam konteks dasar belajar. Terutama dalam konteks literasi dasar adalah belajar memahami saluran-saluran yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh Yukaristia (2019: 10) literasi merupakan kemampuan atau kualitas melek huruf/aksara yang didalamnya meliputi kemampuan

membaca dan menulis. Maka, aktivitas membaca menjadi pemicu utama untuk meningkatkan literasi masyarakat.

Konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) literasi diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. (Ratnadingdiyah dkk, 2016: 2).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dinyatakan bahwa literasi adalah (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan, (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir, (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya, (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial, (5) kemampuan perfomansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan, (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional. Berdasarkan pada beberapa pengertian literasi diatas, peneliti hanya memfokuskan pada segi pengertian literasi sebagai kegiatan membaca, menulis, dan berpikir.

Literasi pada awalnya dimaknai “keberaksaraan” dan selanjutnya dimaknai “melek” atau “keterpahaman”. Pada langkah awal “melek baca” dan “tulis” ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal atau disebut “multiterasi” (Kemendikbud, 2017: 5).

Literasi merupakan kemampuan yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran melalui dua kemampuan literasi yang dapat diperoleh siswa secara bertahap yaitu membaca dan menulis. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran literasi adalah membantu peserta didik dalam memahami dan menemukan strategi yang efektif untuk kemampuan membaca dan menulis, termasuk didalamnya kemampuan menginterpretasi makna dari teks.

Pada Konteks sekolah, subjek dalam kegiatan literasi adalah semua warga sekolah, yakni peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan (pustakawan), dan kepala sekolah. Secara lebih khusus, agar tugas pokok dan fungsi lebih fokus dan terjaga, kepala sekolah membentuk tim literasi sekolah (TLS). Semua komponen warga sekolah hendaknya berkolaborasi dengan TLS di bawah koordinasi kepala sekolah. Dalam ekosistem sekolah, TLS diharapkan mampu memastikan dan mengembangkan terciptanya suasana akademik yang kondusif dan literat yang mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda atau peserta didik dapat menguasai literasi atau dapat diartikan generasi muda melek dan dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka. (Irianto dan Febrianti, 2017: 641).

Salah satu upaya penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan. Kegiatan membaca tersebut dapat dilakukan 15 menit setiap hari pada saat pelajaran kelas dimulai, atau disesuaikan dengan kondisi-kondisi sekolah masing-masing. Hal ini merupakan salah satu dasar dalam tahap pembiasaan sebelum masuk ke tahap pengembangan dan pembelajaran. Kegiatan ini sebenarnya ada dalam semua komponen literasi.

a. Membaca dalam Konteks Literasi

Membaca dalam konteks literasi dapat memberi pengetahuan kepada seseorang tentang dunia sehingga orang tersebut tidak harus berkeliling dunia untuk mengetahui apa saja yang ada pada dunia. Kebiasaan membaca dapat meningkatkan kepekaan otak karena seseorang akan terbiasa menggunakan pikirannya untuk menangkap maksud dari isi bacaan yang dibacanya. Seorang yang gemar membaca akan lebih kritis dibandingkan dengan orang yang jarang membaca. Membaca juga dapat mempertajam kepekaan seseorang terhadap kesalahan-kesalahan penulisan yang terdapat dalam bacaan. Hal ini bukan hanya terjadi pada peserta didik, namun juga para pendidik yang memiliki budaya baca yang kurang (Susanto, 2016: 15).

Tarigan (2008:7) mendefinisikan membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Hal yang sama

juga di katakan oleh Somadyo(2011: 1)membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pengetahuan dan informasi.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu membaca dalam konteks literasi adalah kegiatan memahami informasi dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

b. Menulis dalam Konteks Literasi

Menulis dalam konteks literasi tidak lagi dipahami sekadar proses pengungkapan gagasan atau cara berkomunikasi melalui tulisan. Menulis telah menjadi gaya dan pilihan untuk mengaktualisasikan diri, membangun rasa percaya diri, dan sarana untuk berkreasi dan rekreasi.

Tarigan (1995: 117) menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran, dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa, isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar “Menuliskan” kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan mengatur.

Menurut Rusyana (1984: 191) memberikan batasan bahwa kemampuan menulis atau mengarang adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca. Pembelajaran menulis akan efektif bila siswa diberi banyak kesempatan untuk berlatih dan disediakan saluran untuk mempublikasikan aneka karya tulisan yang diproduksinya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis dalam konteks literasi adalah kegiatan menuangkan gagasan, pendapat, pengetahuan kedalam media tulis yang didapatkan dari kegiatan membaca. Menulis merupakan suatu karya.

Sebagai usaha belajar, literasi tidak semata hadir secara alamiah pada diri seseorang. Literasi didapat dari hasil pengalaman belajar seseorang yang dimulai dari minat. Minat untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan melalui aktivitas membaca dan menulis. Literasi sebagai aktivitas belajar dapat dilihat sebagai sesuatu yang bergantung pada kognitif. Literasi bisa dilihat sebagai produk kegiatan belajar. Dalam konteks pendidikan, literasi dapat dipersepsi sebagai pencapaian teknis dan fungsional yang berkaitan dengan kegiatan tugas-tugas seperti partisipasi aktif belajar yang meliputi kerjasama menyelesaikan

persoalan, mengakses informasi, dan berpikir kreatif serta kritis atas suatu materi tertentu. Literasi juga ada kaitannya dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. (Wiedarti, 2016: 5).

Berkenaan dengan kompleksitas literasi, sangat masuk akal jika literasi menarik banyak orang untuk dikajidalami.

c. Jenis- Jenis Literasi

Literasi secara umum diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Semakin banyak informasi yang disimak-baca, semakin banyak informasi yang kita kuasai, dan dengan banyak membaca-menyimak yang berarti kita akan mengetahui-menguasai informasi, maka akan memudahkan untuk berbicara-menulis. (Nurjamal dkk, 2011: 4) mengungkapkan bahwa dalam perkembangannya, literasi memiliki arti yang luas sehingga ada bermacam-macam jenis literasi misalnya literasi komputer, literasi media, literasi informasi, dan literasi moral. (Septiyantono, 2015: 15). Ferguson menjabarkan komponen literasi informasi sebagai berikut:

1. Literasi dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*Counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan,

serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan kesimpulan pribadi.

2. Literasi perpustakaan, yaitu kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan literasi perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses untuk mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal.
3. Literasi media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat dimasyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata.
4. Literasi teknologi, yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet.
5. Literasi visual, adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang

setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah dikelola dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, pengertian literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia lebih dipumpunkan pada kemampuan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada berbagai aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi. Ketiga aktivitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Kegiatan dalam GLS dilaksanakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 (Suneki, 2019: 240).

d. Dimensi dalam Program Literasi

Perkembangannya literasi terus berevolusi dan karenanya rujukannya makin meluas dan kompleks. Literasi memiliki lima dimensi yang berurusan dengan penggunaan bahasa, yaitu:

1. Dimensi geografis, yang meliputi daerah lokal, nasional, regional, dan internasional. Literasi ini bergantung pada tingkat pendidikan dan jejaring sosial.
2. Dimensi bidang, yang meliputi pendidikan, komunikasi, administrasi, hiburan, dan sebagainya. Literasi ini mencirikan tingkat kualitas bangsa di bidang-bidang tersebut.
3. Dimensi keterampilan, yang meliputi membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Literasi ini bersifat individu yang dapat dilihat dari

tampak dan semaraknya kegiatan membaca, menulis, menghitung, dan berbicara.

4. Dimensi fungsi, yakni fungsi literasi untuk memecahkan persoalan, memenuhi persyaratan dalam upaya mendapatkan pekerjaan, mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan meningkatkan kapasitas pribadi dan potensi diri.
5. Dimensi media (teks, cetak, visual, digital). Seiring berjalan dengan perkembangan teknologi yang pesat, begitu juga teknologi dalam media literasi. (Suwandi, 2019: 65).

Literasi dan berliterasi merupakan suatu persoalan yang kompleks. Literasi dan berliterasi memiliki spectrum kajian yang luas dan berkaitan dengan banyak variabel, baik kajian dalam perspektif teoritis maupun praksis. Program literasi mencakup upaya mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, bahasa, arus teknologi dan informasi. Berliterasi bertalian erat dengan ketersediaan kebijakan regulasi, penyediaan buku dan sarana prasarana lain yang memadai, mentor yang dedikatif, dan iklim yang kondusif.

e. Tahapan Program Gerakan Literasi di Sekolah

Dalam konteks SMA, contoh kegiatan literasi dipaparkan sebagai berikut. (Fitriono dkk, 2016: 7-22)

Tabel 2.1

Model Tahapan Program Literasi

No	Komponen	Contoh Kegiatan		
		Tahap Pembiasaan	Tahap Pengembangan	Tahap Pembelajaran
1	Literasi Dasar	Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar setiap hari	Mendiskusikan bacaan	Menuliskan analisis terhadap bacaan
2	Literasi Perpustakaan	Mencari bahan pustaka yang diminati untuk kegiatan membaca 15 menit	Menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam diskusi tentang bacaan	Mencantumkan daftar pustaka dalam laporan/tugas praktik setiap mata pelajaran
3	Literasi Media	Membaca	mendiskusikan	Membuat

		berita dari media cetak/daring dalam kegiatan membaca 15 menit	berita dari media cetak/daring	komunitas pembelajaran untuk diskusi dan berbagai informasi terkait.
4	literasi teknologi	membaca buku elektronik	memberikan komentar terhadap buku elektronik	setiap mata pelajaran memanfaatkan teknologi.
5	Literasi Visual	membaca film atau iklan pendek	mendiskusikan film atau iklan pendek	menggunakan aplikasi video/film dalam menyajikan dalam melaporkan hasil kegiatan praktik

1. *Kegiatan literasi pada tahap ini dilakukan untuk mengukur ketercapaian tingkat literasi pada tahap pembiasaan. Sebuah kelas atau sekolah, dikatakan siap untuk masuk dalam tahap berikutnya, yakni pada tahap pengembangan bila telah melakukan pembiasaan membaca 15 menit. Indikatornya, yaitu:*

Tabel 2.2

Tahap Pembiasaan

No	Indikator	Belum	Sudah
1	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)		
2	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester		
3	peserta didik memiliki jurnal membaca harian		
4	guru, kepala sekolah, dan atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		
5	Ada perpustakaan, sudut baca disetiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non pelajaran		

2. *Kegiatan Literasi Pada Tahap Pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan, yang membedakan adalah kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya. Indikatornya, yaitu:*

Tabel 2.3
Tahap Pengembangan

No	Indikator	Belum	Sudah
1	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)		
2	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan lisan maupun tulisan		
3	peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca		
4	guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung		
5	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik		

--	--	--	--

3. *Kegiatan Literasi Pada tahap pembelajaran, semua kegiatan yang dilakukan dalam bentuk tindak lanjut di tahap pengembangan dapat diteruskan sebagai bagian dari pembelajaran dan dinilai secara akademik. Indikatornya, yaitu:*

Tabel 2.4

Tahap Pembelajaran

No	Indikator	Belum	Sudah
1	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah)		
2	Kegiatan lima belis menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik		
3	Ada pengembangan berbagai strategi membaca		
4	kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada		

	tagihan akademik untuk peserta didik)		
5	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan.		

Jika semua indikator sudah dipenuhi, sekolah atau kelas dapat mempertahankan serta terus-menerus melakukan kreasi dan inovasi. Selain itu, sekolah dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerjasama dan berinteraksi. (Cahyani, 2009: 36). Suatu bahasa dikatakan penting apabila memiliki jumlah populasi pemakai yang banyak, wilayah persebarannya luas, berperan penting dalam pengembangan susastra-budaya, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa (Alhadiah Dkk, 1991: 11).

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia akan berhasil apabila guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut harus dirancang secara terpadu dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya tujuan utama pembelajaran bahasa umumnya adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah agar interaksi dapat bermakna bagi siswa perlu didesain secara tepat dalam rencana pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penyusunan rencana pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada siswa sebagai subjek belajar. Melalui pengalaman belajar, siswa menemukan, menerapkan, menganalisis, membandingkan, menyusun, memperbaiki, menilai, dan menyimpulkan sendiri. Belajar merupakan perilaku manusia atau perubahan kapasitas yang relative permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar melalui proses yang relative terus menerus dijalani dari berbagai pengalaman.

a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki persona sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (Cahyani, 2009: 36).

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan diatas diperlukan strategi pembelajaran yang menyangkut 5 hal utama yaitu pemilihan system pendekatan pembelajaran, pemilihan dan penetapan prosedur, metode, teknik pembelajaran, dan penetapan kriteria keberhasilan pembelajaran dari evaluasi yang dilaksanakan. (Asih, 2016: 27)

3. Kurikulum 2013

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Disamping kurikulum, terdapat sejumlah faktor diantaranya lama siswa bersekolah, lama siswa tinggal disekolah, pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi, buku pegangan dan peranan guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan.

a. Landasan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis dan landasan empiris. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum pada manusia apa yang akan dihasilkan oleh kurikulum. Landasan teoritis memberikan dasar-dasar teoritis pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang tepat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat

menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 dikembangkan dengan beberapa filosofi sebagai berikut:

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang
2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa diberbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitar, dan kehidupan berbangsa masa kini.
3. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan

intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, dan kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Dengan filosofi ini, kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan adanya perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik transformatif.

Kurikulum 2013 menganut pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat. Selain itu, pengalaman belajar peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik

4. Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia dipilih untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Pembelajaran bahasa Indonesia tersebut membawa konsekuensi kewajiban menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana pencarian dan penemuan ilmu. Dengan kata lain, bahasa Indonesia merupakan bahasa ilmu. (Suwandi, 2019: 29), Pengertian literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kemampuan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan informasi. Ketiga aktivitas tersebut tidak dapat dilepaskan pada keterampilan membaca dan menulis. Untuk mendukung peningkatan literasi dimasyarakat pemerintah Indonesia bahkan menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah. (Yukaristia, 2019: 10-11).

Secara garis besar terdapat empat faktor yang mendukung ketercapaian tujuan program literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus diperhatikan, yang meliputi, (1) sumber belajar, (2) bahan ajar, (3) strategi pembelajaran, (4) penilaian. Berikut diuraikan keempat aspek tersebut:

- a) Sumber belajar adalah dari mana materi atau informasi itu diperoleh siswa atau berupa apakah informasi itu tersimpan. Secara umum, sumber belajar berupa cetak maupun noncetak. Contoh untuk cetak berupa buku, majalah, surat kabar, bulletin, makalah, artikel di jurnal,

dan sebagainya. Contoh untuk noncetak berupa radio, tape recorder, kaset, CD, DVD, VCD, TV, internet, bahkan lingkungan sekitar (kelas, sekolah, pasar, perpustakaan, taman, dan sebagainya).

Dalam pelaksanaan pembelajaran literasi bahasa Indonesia diharapkan guru tidak hanya menggunakan satu sumber melainkan mengajak siswa menggunakan berbagai sumber. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa jika siswa membaca dari berbagai sumber, informasi yang akan diperoleh akan lebih lengkap jika dibandingkan dengan hanya menggunakan satu sumber saja. Tentu saja yang dimaksudkan dengan istilah berbagai sumber disini adalah sumber belajar yang relevan dengan materi atau informasi yang akan dipelajari oleh siswa. Guru dituntut dapat lebih kreatif dalam hal pemilihan sumber belajar siswanya.

- b) Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan proses belajar, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa. Definisi lain menyebutkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dalam melaksanakan pembelajaran literasi, guru membutuhkan seperangkat bahan ajar yang dapat mendorong siswa belajar secara optimal. Idealnya, seorang guru harus dapat mengembangkan sendiri bahan ajarnya. Pengembangan bahan ajar

adalah proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan tertentu

Kaitannya dengan pembelajaran literasi, bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak (printed), seperti buku, modul, lembar kerja, foto, gambar, dan grafik
- 2) Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, CD, DVD
- 3) Bahan ajar pandang-dengar (audio-visual), seperti film, dan VCD
- 4) Bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti CD interaktif.

c) Strategi Pembelajaran adalah keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. (Asih, 2016: 26).
Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia, siswa harus memiliki kemampuan utama dalam hal membaca dan menulis agar dapat menyerap materi pembelajaran. Faktanya, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menanamkan kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan dan penguasaan strategi yang benar-benar efektif. Strategi yang efektif akan menunjang kegiatan literasi.

Pembelajaran literasi bahasa Indonesia hendaknya dipertimbangkan antara strategi pembelajaran membaca dan strategi

pembelajaran menulis. Pembelajaran membaca, dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap sebelum membaca/pre-reading (dalam rangka membangun konteks), tahap saat membaca (while reading), dan tahap setelah membaca (post reading).

5. Membaca dan Menulis dalam Aspek literasi

Kaitan antara membaca dengan menulis dalam literasi sebagaimana dipaparkan memberikan alasan untuk menyatakan bahwa kompetensi menulis banyak dipengaruhi oleh aktivitas membaca. Aktivitas yang dimaksud dapat mencakup segi kualitas dan intensitas membaca. Keinginan untuk menulis mendorong seseorang untuk membaca. Kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis memungkinkannya untuk menguasai berbagai kecakapan hidup, baik yang bersifat akademik maupun vokasional.

Membaca adalah kegiatan fisik dan mental (Tampubolan, 1993: 41). Melalui membaca kita dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan. Berbagai kegiatan dapat diadakan dalam rangka membina minat dan kebiasaan membaca yaitu diadakannya pameran buku, perpustakaan sekolah, dan membentuk keolompok-kelompok membaca.

Selain membaca, menulis merupakan alat komunikasi. Mengkomunikasikan ide dengan bahasa tulis disadari tidak semudah mengkomunikasikan ide dengan bahasa lisan. Kita menyadari bahwa keterampilan menulis sangat kompleks. Dalam konteks tulis menulis

secara harfiah mencakup banyak hal, dengan kata lain diperlukan adanya pengalaman manusia yang esensial, misalnya seorang penulis memerlukan kesendirian, kasih, persahabatan, dan jagat raya. (Sukino, 2010: 8).

Membaca dan menulis merupakan keterampilan bahasa tulis, tetapi tidak dapat dielakkan, bahwa keterampilan bahasa lisan juga terdapat kaitan dalam literasi. Aktivitas menulis sangat berkaitan erat dengan aktivitas membaca. Siswa yang gemar membaca akan memperoleh rasa kebahasaan tertulis, yang kemudian mengalir ke dalam tulisan mereka. Canda sangat membantu bagi munculnya ide yang segar dalam setiap pembelajaran menulis. (Santosa, 2008: 17).

Membaca adalah belajar. Jika seseorang yang tidak bisa membaca, berarti dia telah memberikan jawaban yang pasti dia tidak memiliki bakat menulis pula. Bacaan apapun, baik fiksi maupun non-fiksi setiap hari dapat dijumpai dalam surat kabar menjadi suatu yang penting dan dipedulikan, jika didalamnya terdapat janji manfaat yang didapat pembaca. Janji manfaat yang dimaksudkan adalah dua sisi kekayaan yaitu kekayaan kecendikiaan dan kekayaan kerohanian. (Munsiy, 2012: 10).

Keberhasilan pengajaran membaca dan menulis dalam tugas binaannya ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk yang dominan dalam hal ini ialah faktor dari dalam diri siswa sendiri seperti minat, perhatian, kematangan siswa, dan sikap sosial, dan faktor dari luar seperti

lingkungan sekitarnya, situasi, kondisi sosial, dan kondisi program pengajaran. (Silitonga dkk, 1948: 8).

Dari semua pemaparan tersebut mengenai membaca dan menulis sebagai aspek literasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan literasi mencakup keterampilan membaca dan keterampilan menulis yang harus selalu ditingkatkan, dan kemampuan tersebut tidak terlepas dari sebuah buku yang dikatakan sebagai jendela ilmu.

Berkenaan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, kurikulum 2013 menekankan pada pelaksanaan pembelajaran berbasis teks. Siswa dituntut mempelajari berbagai jenis teks yang eksplisit, memahami struktur dan fitur kebahasaannya, dan mampu memproduksi teks. Pembelajaran berbasis teks ini dipandang penting mengingat budaya membaca dan menulis peserta didik dan bahkan masyarakat Indonesia tergolong rendah. Budaya lisan begitu dominan dalam kehidupan masyarakat kita, hal inilah yang membuat literasi di Indonesia sangat terpuruk dibandingkan Negara-negara lain.

Ditegaskan pula bahwa pembelajaran hendaknya menggunakan pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Hal ini

sejalan dengan peran literasi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam kurikulum 2013, kompetensi literasi peserta didik ditanamkan secara mendasar melalui pembelajaran bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Oleh karena itu, kedudukan pembelajaran bahasa Indonesia yang sudah berbasis literasi sebagai proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dasar literasi sangatlah penting. Secara umum kurikulum 2013 mengarahkan proses dan konten kurikulum pada pengembangan budaya literasi. Dalam kaitan tentang bahasa, literasi tentunya tidak sekedar menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi akan berkenaan juga dengan budaya karena bahasa merupakan bagian dari budaya.

Berkenaan dengan konsep pengembangan dan penyempurnaan kurikulum 2013 serta konsep literasi sebagaimana telah disebutkan, khusus untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, dalam pengembangan konsep kurikulum yang mengacu pada kurikulum yang berbasis literasi, telah dikembangkan model literasi, misalnya:

- a. ESL (*English as a Second Language*) Literacy Model (Ranard dan Pflieger, 1993).
- b. The Information Literacy Model (Sigmon, 2000)
- c. Model Construct Meaning (Cooper, 1993).

6. Model-model Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia

Dari berbagai teori tentang pembelajaran literasi, berikut secara ringkas disajikan beberapa model yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajarannya. Beragam model pembelajaran yang bersifat kooperatif lebih disarankan karena model ini lebih mengedepankan pemanfaatan kerja sama antarkelompok siswa dalam menyelesaikan permasalahan (Subandiyah, 2015: 114).

Beberapa contoh model pembelajaran literasi yang dimaksudkan antara lain model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*), STAD (*Student Teams Achievement Division*), Two Stay Two Stay, dan STL (*Student Team Learning*). Khusus pembelajaran menulis, contohnya antara lain model *jigsaw*, menulis berputar (*Write Around*), model pembelajaran TPS (*Think Pairs Share*). Model TPS dapat dipilih karena lebih mengedepankan kekuatan “perenungan” atau kontemplasi siswa dalam berpikir dan menuliskan apa yang direnungkannya terhadap sederet persoalan, pertanyaan, serta jawaban dari masalah yang dihadapi. Produk tulisan yang baik dapat dihasilkan jika siswa sudah mampu menghayati dan merenungkan suatu masalah secara mendalam. Selanjutnya diharapkan muncul intuisi dalam diri mereka dan mulai menuangkannya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, pemerintah membuat peraturan Nomor 23 Tahun 2015, kementerian pendidikan dan kebudayaan mewajibkan setiap siswa untuk membaca buku sebelum memulai jam pelajaran (Retnaningdyah Dkk, 2016: 4).

Model-model tersebut berhasil meningkatkan kemampuan siswa untuk keperluan hidup dilingkungan masyarakat literat, baik yang bersifat akademik maupun kegiatan sosial lainnya. Pelaksanaan model GLS terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dilakukan untuk menumbuhkan minat baca siswa. Tahap pengembangan dilaksanakan disertai dengan kegiatan tindak lanjut setelah tahap membaca. Tahap pembelajaran dilaksanakan dengan strategi membaca tertentu dalam kegiatan pembelajaran (Husnul, 2019: 182).

Lingkungan pembelajaran literasi pada peserta didik memberikan pengaruh psikologis yang akan tertanam dalam ingatan peserta didik. Jika dilakukan terus-menerus dan dilakukan pada seluruh populasi peserta didik di Indonesia, diharapkan akan membentuk dan menjadi budaya literasi bagi generasi penerus bangsa. Pembelajaran bahasa Indonesia lebih diarahkan pada upaya membangun budaya literasi, terutama pada pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik menggunakan bahan ajar dalam berkehidupan. Efektifitas belajar literasi dapat tercipta melalui pembelajaran efektif yang merupakan pembelajaran dengan memungkinkan siswa dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan dan terhindar dari gangguan dan hambatan (Muhajang, 2018:18).

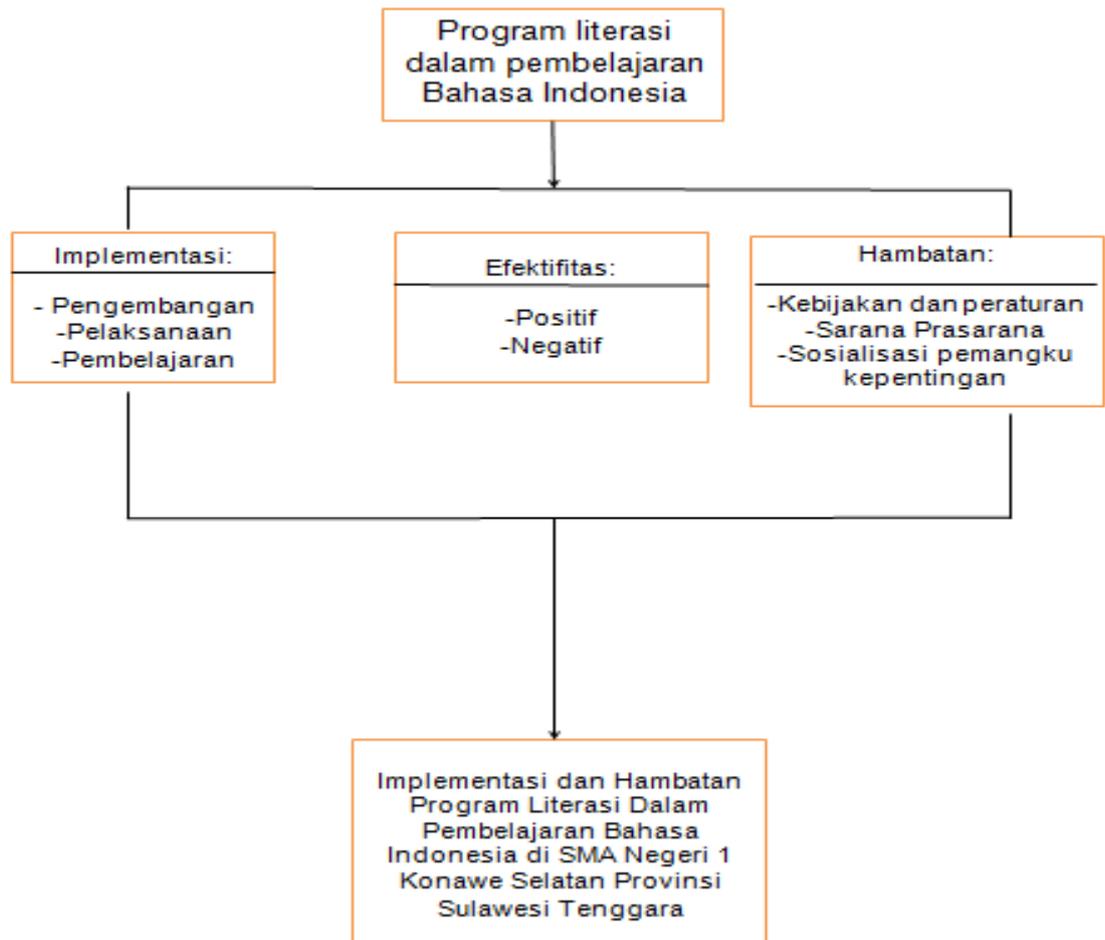
Pembelajaran berbasis budaya literasi dalam dunia pendidikan memiliki keunggulan karena model literasi bukan hanya dimaksudkan

agar siswa memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari wacana, melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual. Salah satu modal dasar dalam melakukan pengembangan minat baca adalah tersedianya sarana membaca yaitu buku. Penyediaan media literasi seperti buku juga merupakan hal yang perlu dilakukan pemerintah (Safitra, 2018: 182).

Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengkondisikan peserta didik untuk menjadi seorang literat. Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan mata pelajaran yang disediakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah/madrasah, porsi pokok bahasan literasi khususnya masih relative sedikit dan tidak lebih sebagai pelengkap. Padahal, penekanan pada baca-tulis akan menghasilkan keterampilan berkomunikasi dengan objek yang dibaca, keterampilan bernalar dan berimajinasi, serta dapat menumbuhkembangkan rasa ingin tahu, percaya diri, dan kesadaran diri dengan cara menuangkan hasil bacaan, ide, gagasan, dan pengalamannya serta menancapkan hasil bacaan ke dalam benak dan hatinya. Seiring dengan perkembangan zaman dalam lingkup sekolah ditemukan banyak sekali minat membaca peserta didik pada saat melaksanakan GLS mengalami penurunan, dan saat ini GLS sedang berupaya untuk menjalankan 3 tahapan yang dimiliki yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Ghufron, 2020: 94).

Pembelajaran yang dilaksanakan guru bahasa Indonesia hendaknya mampu membangun kesadaran kritis transif, yang ditandai dengan kedalaman menafsirkan berbagai permasalahan, membangun rasa percaya diri dalam diskusi, serta membangun kemampuan untuk mampu menerima dan menolak. Pembelajaran sebagai proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar hendaknya mampu mewujudkan kemampuan merefleksi. Guru memikul tanggung jawab untuk mengatasi rendahnya literasi siswa. Upaya tersebut dapat berhasil manakala guru sendiri telah memiliki budaya literasi.

C. Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, dikemukakan batasan-batasan pengertian terhadap istilah-istilah strategis yang peneliti gunakan dalam tesis ini yang didefinisikan sebagai berikut.

1. Literasi adalah program yang dicanangkan untuk meningkatkan minat baca dan tulis.
2. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulis.
3. Literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia diartikan sebagai kemampuan informasi. Kemampuan ini mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan informasi
4. Model dalam pengembangan literasi merupakan rancangan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk melihat dan mengevaluasi sistem program literasi yang ada di setiap sekolah-sekolah.
5. Efektifitas literasi merupakan program untuk mengukur ketercapaian tingkat minat baca dan tulis siswa di suatu jenjang pendidikan. Selain itu, efektifitas literasi juga dapat meningkatkan kualitas diri seseorang melalui peningkatan ilmu pengetahuan dan wawasan.
6. Hambatan dalam program literasi merupakan ketidaktercapaian beberapa program atau model yang diakibatkan oleh beberapa faktor internal maupun eksternal didalam lingkup wilayah pendidikan